

Isu-Isu Kontemporer Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Tentang Pendidikan Multikultural

Nurfajrina Haris¹, Kasim Yahiji², Rahmin T. Husain³, Sulaiman Ibrahim⁴

Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail : nurfajrinaharis@gmail.com, kasimyahiji@iaingorontalo.ac.id,

rahminhusain@iaingorontalo.ac.id, sulaiman@iaingorontalo.ac.id

Article History:

Received: 15 Februari 2025

Revised: 15 Maret 2025

Accepted: 22 Maret 2025

Keyword: *Kontemporer, Al-Qur'an, Hadis, Pendidikan, Multikultural*

***Abstraks:** Multikultural merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap ini yang ada di muka bumi ini. Salah satu upaya untuk menanamkan multikultural dengan pendidikan. Dalam Al-Qur'an dan Hadist juga dituliskan tentang multikultural, manusia dianjurkan untuk saling mengenal satu dengan yang lainnya agar tumbuh rasa toleransi, menghargai dan mencintai sesama manusia. Pendidikan multikultural dinilai sebagai metode pendidikan yang perlu diterapkan sejak dini pada anak-anak. Tujuannya adalah agar mereka tumbuh menjadi generasi yang memiliki toleransi terhadap keberagaman. Pendidikan multikultural berusaha untuk mempromosikan kesadaran dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, mengurangi prasangka dan diskriminasi, serta mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang efektif.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai sebagai masyarakat majemuk (pluralistic society) hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan bhineka tunggal ika. Masyarakat indonesia yang plural dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Kesadaran bahwa pluralitas keagamaan dimanapun di dunia ini, kecuali tempat-tempat tertentu, adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak-kontak antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Hampir tidak ada didunia ini kelompok masyarakat yang tidak berhubungan dengan kelompok lain yang berbeda budayanya. Dengan demikian masyarakat dituntut untuk selalu menghargai budaya-budaya masyarakat lainnya melalui Pendidikan salah satunya (Zamroni, 2017). Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai:

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya;
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atas situasi tertentu yang dikehendaki

oleh Masyarakat

4. Suatu pembentukan karakter kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme dibentuk dari katamulti (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Dari kedua definisi di atas pendidikan multikultural menjadi solusi untuk menenangkan sekaligus solusi dalam pendidikan di Indonesia yang cenderung plural.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah beberapa kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Baidhawiy menyimpulkan mengenai pengertian Pendidikan multikultural. Menurutnya, ada dua istilah penting yang berdekatan secara makna dan merupakan suatu perkembangan yang sinambung, yakni pendidikan multietnik dan Pendidikan multikultural. "Pendidikan Multietnik" sering dipergunakan di dunia pendidikan sebagai suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan dan konflik. Sementara itu istilah "Pendidikan Multikultural" memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu-isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman. Kata "kebudayaan" lebih diadopsi dalam hal ini daripada kata "rasisme" sehingga audiens dari Pendidikan multikultural semacam ini akan lebih mudah menerima dan mendengarkan. (Umar, 2017)

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata Pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Multikulturalisme memiliki pengetahuan yang sangat luas tergantung pada konteks pendefinisian dan manfaat yang diharapkan. Dalam kebudayaan multikultural, setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda. Multikulturalisme didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa. dilihat dari sudut pandang psikologi, pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki

beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, dan tingkat intelektualitas. (Saihu, 2019)

Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka.

Pendidikan multikultural memiliki dua tujuan akhir. Tujuan awal merupakan tujuan sementara karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhir dapat dicapai dengan baik (Zamroni, 2017). Tujuan awal Pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multicultural dikalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambilan kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu Pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana Pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Adapun tujuan akhir Pendidikan multikultural ini adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.

Istilah pendidikan multikultural secara etimologis terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan Islam terdapat ilmu-ilmu yang diajarkan, salah satunya yaitu Ilmu Pendidikan Islam. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan pada Alquran dan hadis yang mempelajari tentang usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani peserta didik dilakukan dengan tanggung jawab dan seluruh komponen stakeholder lainnya, serta visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut (Asry, 2020).

B. Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Hadits Terkait Multikultural

Memahami Islam dalam memandang dan menyikapi masalah- masalah sosial kemasyarakatan, hendaknya memperhatikan dua dimensinya:

Pertama: Dimensi Tekstual, artinya doktrin-doktrin atau nash-nash yang diberikan oleh Islam kepada umatnya, melalui ayat Al-Qur'an atau sunnat rasul, juga petunjuk-petunjuk para sahabat nabi dan ulama melalui karya-karya ilmiah mereka. Kedua: Dimensi Kontekstual, artinya yang menyangkut kondisi dan situasi umat serta fenomena-fenomena sosial yang dipengaruhi oleh tuntutan waktu dan tempat, sehingga menampilkan suatu citra tertentu terhadap Islam.

Berikut ini beberapa ayat Al- Qur'an yang berhubungan dengan Multikultural:

a. Belajar hidup dalam perbedaan

لِنَعَارِفُوهَا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَآئِهَآ
خَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ َ اتَّقِنَا اللهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal- mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujuraat :13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan makhlukNya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik. Kata ta'arafu pada ayat ini maksudnya bukan hanya berinteraksi tetapi berinteraksi positif. Jadi dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara baik dan positif.

Pendidikan selama ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (life skill), dan menekankan cara menjadi "orang" sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik. Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Maka dari itu diperlukan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai akan perbedaan, sehingga akan terbangun relasi antara personal dan intra personal. Dalam terminology Islam, realitas akan perbedaan tak dapat dipungkiri lagi, sesuai dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yang terdiri dari berbagai jenis kelamin, suku, bangsa, serta interpretasi yang berbeda-beda.

b. Membangun Saling Percaya dan saling pengertian.

بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا ِ إِئِمَّ الظَّنِّ بَعْضَ ِ الظَّنِّ مِّنْ كَثِيرًا اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَآئِهَآ
رَحِيمٌ تَوَابٌ إِنَّ َ اللهُ وَأَنْقُوا َ فَكَّرْهُنْمُوهُ مَيْتًا أَحِيهِ لَحْمَ يَأْكُلَ أَنْ أَحَدَكُمْ أَيُحِبُّ

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya Sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu, memakan daging saudaranya yang sudah mati. Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat,

lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujuraat :12)

Dari Abu Hurairah Radiyallahu'anhu ia berkata: Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "Jauhilah perasangka buruk, karena sesungguhnya perasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta." (Muttafaqun 'alaih).

Merupakan konsekuensi logis akan kemajemukan dan kehegemonikan, maka diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran, demokratis, serta kesetaraan hak.

Implementasi menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan. Hal tersebut dalam Islam lazim disebut tasamuh (toleransi).

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan akan pentingnya saling percaya, pengertian, dan menghargai orang lain, diantaranya ayat yang menganjurkan untuk menjauhi berburuk sangka dan mencari kesalahan orang lain yaitu Al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 12 tersebut di atas.

c. Menjunjung tinggi dan saling menghargai

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun. Bahkan terhadap non muslim pun, Allah mengajari manusia melalui Al-Qur'an yang mulia. Hal ini dapat kita lihat dalam potongan ayat Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 108:

إِلَىٰ نَمِّ عَمَلِهِمْ أُمَّةٍ لِّكُلِّ رِيًّا كَذٰلِكَ ۗ عَلِيمٌ بِغَيْرِ عَدُوٍّ ۗ اَللّٰهُ فَيَسْتَبُوْا اَللّٰهَ دُوْنَ مِّنْ يَّدْعُوْنَ اَلَّذِيْنَ تَسْبُوْا وَّلَا يَعْمَلُوْنَ اَلَّذِيْنَ كَانُوْا بِمَا فَعَلْتُمْ مَّرْجِعُهُمْ رَبِّهِمْ

"Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauhi batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah Kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Q. S. Al An'am: 108)

d. Terbuka dalam berpikir

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Penghargaan Al-Qur'an terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Qur'an Surat Al Mujaadillah ayat 11

ءَامِنُوْا اَلَّذِيْنَ اَللّٰهُ يَرْفَعْ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا ۗ لَكُمْ اَللّٰهُ يَفْسَحْ فَاَفْسَحُوْا اَلْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا ءَامِنُوْا اَلَّذِيْنَ يَّآئِيْهَا

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ َ ذَرَجَاتِ الْعِلْمِ أَوْثَرًا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapanglapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

C. Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Multikultural

Beberapa isu tentang pendidikan multikultural di Indonesia adalah:

- a) Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural
- b) Kurangnya guru agama yang sesuai dengan agama siswa
- c) Kurangnya keterampilan teknologi digital sebagai media penyampaian pendidikan
- d) Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal, maupun budaya peserta didik
- e) Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya.

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan humanisme, pluralisme, dan demokrasi pada generasi muda. Pendidikan multikultural juga mendorong manusia Indonesia untuk dapat menerima segala perbedaan sosial sebagai proses yang wajar.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia adalah:

- a) Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan mempromosikan pemahaman antaragama
- b) Mempertahankan dan menghormati bahasa-bahasa minoritas
- c) Melakukan pelatihan guru yang memadai dalam hal multikulturalisme
- d) Membangun sekolah sebagai model multikulturalisme

KESIMPULAN

Dari pemaparan dan pembahasan di atas dapat diambil benang merah bahwa pendidikan multikultural adalah yakni pendidikan multietnik dan pendidikan multikultural. "Pendidikan Multietnik" adalah suatu usaha sistematis dan berjenjang dalam rangka menjembatani kelompok-kelompok rasial dan kelompok-kelompok etnik yang berbeda dan memiliki potensi untuk melahirkan ketegangan. Sementara itu istilah "Pendidikan Multikultural" memperluas payung pendidikan multietnik sehingga memasukkan isu- isu lain seperti relasi gender, hubungan antar agama, kelompok kepentingan, kebudayaan dan subkultur, serta bentuk-bentuk lain dari keragaman.

Dalam ayat al Quran dan hadits membahas pendidikan multikultural dengan menyampaikan beberapa nilai seperti belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya dan saling pengertian, menjunjung tinggi dan saling menghargai, terbuka dalam berpikir, dan apresiasi dan interdependensi.

Ada beberapa isu-isu kontemporer tentang pendidikan multikultural di Indonesia adalah:

.....

Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, Kurangnya guru agama yang sesuai dengan agama siswa, Kurangnya keterampilan teknologi digital sebagai media penyampaian pendidikan , Guru kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal, maupun budaya peserta didik dan Guru kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bina Sakti, Isu-isu Multikulturalisme dalam Pendidikan Indonesia: Memantapkan Persaudaraan Global di Masa Depan, dalam <https://www.kompasiana.com/bimasakti1960/64f46bdf5886fe34aa5f6d06/isu-isu-multikulturalisme-dalam-pendidikan-indonesia-memantapkan-persaudaraan-global-di-masa-depan> Diunduh 23 Desember 2024 jam 16.00
- Dr. Dwi Retnani Srinarwari, M.Si. Pendidikan Multikultural. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023
- Fitriani, Shofiah. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama 20, no. 2, 2020
- Hermawan, Iwan, dan Masykur Masyur. Sketsa Pendidikan Multikultural Dalam Ak-Qur'an dan As-Sunnah 7, no. 1, 2021
- Hermawan Iwan, Masyur Masyur, "Sketsa Pendidikan Multikultural Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah" 7, no. 1, 2021
- Lubis, Lahmuddin, dan Wina Asry. Ilmu Pendidikan Islam. Medan: Perdana Publishing, 2020
- Nasaruddin Umar, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, Jakarta; Alex Media Komputindo, 2017
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Islam Multikulturalisme." Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 1, no. 2 (26 Agustus 2019): 170–87. <https://doi.org/10.36670/alam.v1i2.8>.
- Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2018
- Zamroni, Pendidikan Demokrasi, Yogyakarta; Ombak, 2017
-